BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

4.1.1 Gambaran Umum Objek Perusahaan

4.1.1.1 PT. Bakrie Telecom Tbk

Bakrie Telecom Tbk (dahulu PT Radio Telepon Indonesia) (BTEL) didirikan 13 Agustus 1993 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada 01 Nopember 1995. Kantor pusat BTEL berlokasi di Wisma Bakrie, Lantai 3, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. B-1, Jakarta Selatan 12920 – Indonesia. BTEL tergabung dalam kelompok usaha Bakrie. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bakrie Telecom Tbk, yaitu: PT Huawei Tech Investment (PT Huawei Tech Indonesia) (16,83%), PT Mahindo Agung Sentosa (13,60%), PT Bakrie Global Ventura (7,18%), Raiffeisen Bank International s/a Best Quality Global Limited (6,02%) dan Credit Suisse AG SG BR S/A Bright Ventures Pte Ltd (PUT OPT) – 2023334040 (5,38%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTEL meliputi; merencanakan, membangun dan menyewakan sarana/fasilitas telekomunikasi, melaksanakan kegiatan pemasaran dan penjualan jaringan dan/atau jasa telekomunikasi, melakukan pemeliharaan, penelitian dan pengembangan sarana/fasilitas telekomunikasi, serta memperdagangkan perangkat/produk telekomunikasi. Merek dagang yang dimiliki BTEL adalah ESIA.

Pada tahun 2006, BTEL memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTEL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 5.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp110,- per saham dan disertai 1.100.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 03 Agustus 2006 sampai dengan 02 Februari 2009 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp135,- per saham. Saham

dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Februari 2006.

4.1.1.2 PT. XL Axiata Tbk

XL Axiata Tbk (dahulu Excelcomindo Pratama Tbk) (EXCL) didirikan tanggal 06 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat EXCL terletak di grhaXL, Jalan DR. Ide Anak Agung Gde Agung (dahulu Jalan Mega Kuningan) Lot. E4-7 No. 1 Kawasan Mega Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham XL Axiata Tbk, adalah Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd. (66,36%), merupakan perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Axiata Investments (Labuan) Limited. Axiata Investments (Labuan) Limited adalah anak usaha Axiata Grup Berhad.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan EXCL melakukan kegiatan dalam usaha penyelenggaraan jasa telekomunikasi dan/atau jaringan telekomunikasi dan/atau multimedia. Kegiatan usaha utama XL Axiata adalah menyediakan layanan data dan teleponi seluler dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 dan IMT-2000/3G di Indonesia. Selain itu, XL Axiata juga memegang Lisensi Jaringan Tertutup Reguler (Leased Line), Lisensi Internet Service Provider (ISP), Lisensi Voice over Internet Protocol (VoIP), dan Lisensi Internet Interkoneksi Layanan (NAP), serta izin e-Money (Uang Elektronik) dari Bank Indonesia, yang akan memungkinkan EXCL untuk menyediakan jasa pengiriman uang kepada pelanggannya. Pada tanggal 16 September 2005, EXCL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EXCL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.427.500.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 September 2005.

4.1.1.3 PT. Smartfren Telecom Tbk

Smartfren Telecom Tbk (dahulu PT Mobile-8 Telecom Tbk) (FREN) didirikan tanggal 02 Desember 2002 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 08 Desember 2003. Kantor pusat Smartfern beralamat di Jl. K.H.Agus Salim 45, Sabang, Menteng, Jakarta 10340 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Smartfren Telecom Tbk, antara lain: PT Wahana Inti Nusantara (29,65%), PT Global Nusa Data (27,40%) dan PT Bali Media Telekomunikasi (31,13%), ketiga perusahaan ini dikendalikan oleh Keluarga Widjaja (Unit Usaha Sinarmas).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FREN adalah melakukan kegiatan usaha dalam bidang telekomunikasi yang meliputi: menawarkan jasa telekomunikasi di dalam wilayah Indonesia; menyediakan berbagai produk multimedia dan jasa terkait lainnya; membangun, menyewakan dan memiliki jaringan telekomunikasi tanpa kabel di frekuensi 800 MHz yang secara eksklusif berbasis teknologi Code Division Multiple Access (CDMA), khususnya teknologi CDMA 2000 1X dan EV-DO; memperdagangkan, mendistribusikan, menjual dan menyediakan layanan purna jual atas barang-barang, perangkat-perangkat dan/atau produk-produk telekomunikasi.

Pada tanggal 15 Nopember 2006, FREN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FREN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.900.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp225,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Nopember 2006.

4.1.1.4 PT. Inovisi Infracom Tbk

PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) didirikan tanggal 11 Mei 2007 dengan nama PT Cipta Media Rekatama dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Juli 2007. Kantor pusat Inovisi berlokasi

Gedung Patra Jasa Office Tower, Lantai 21 Wing 2, Jalan Gatot Subroto, Kav. 32-34, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Inovisi Infracom Tbk adalah PT Green Pine (60,25%) dan Ascender International Limited (5,16%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INVS antara lain bergerak dalam bidang penyelenggaraan jasa infrastruktur telekomunikasi bergerak (mobile telecommunication infrastructure services). Kegiatan utama Inovisi adalah jasa infrastruktur telekomunikasi meliputi InoConnect bandwidth optimizer, InoConnect Ip interconnection, InoConnect VAS messaging, SMS/MMS Campaigner dan messaging and badwith. Selain itu, INVS juga melakukan kegiatan perdagangan batubara dan konstruksi infrastruktur.

Pada tanggal 22 Juni 2009, INVS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INVS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 320.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp125,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Juli 2009.

4.1.1.5 PT. Indosat Tbk

Indosat Tbk (ISAT) didirikan tanggal 10 Nopember 1967 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1969. Kantor pusat Indosat berkedudukan di Jl. Medan Merdeka Barat No. 21, Jakarta 10110 dan memiliki 5 kantor regional yang berlokasi di Jakarta, Semarang, Surabaya, Medan dan Balikpapan. Induk usaha Indosat adalah Ooredoo Asia Pte. Ltd. (sebelumnya bernama Qatar Telecom (Qtel Asia)), Singapura. Sedangkan induk usaha terakhir ISAT adalah Ooredoo QSC (sebelumnya Qatar Telecom QSC), Qatar.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ISAT adalah melakukan kegiatan usaha penyelenggaraan jaringan telekomunikasi, jasa telekomunikasi serta teknologi informasi dan/atau jasa teknologi konvergensi. Bisnis utama Indosat adalah menyediakan layanan selular (menggunakan teknologi GSM 900, DCS 1800, dan 3G 2100. Jasa utamanya adalah penyelenggara voice dan pengiriman data yang dijual secara pasca-bayar dan pra-bayar), telekomunikasi tetap (jasa sambungan internasional jarak jauh (SLJJ), jasa jaringan tetap nirkabel, dan jasa teleponi tetap lokal) dan MIDI (produk dan jasa termasuk internet, high-speed point-to-point international dan domestic digital leased line broadband dan narrowband services, a high performance packet-switching service dan satellite transponder leasing dan jasa penyiaran.

Pada tahun 1994, ISAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ISAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 103.550.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Oktober 1994.

Selain IPO di Bursa Efek Indonesia, ISAT juga melakukan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York (“NYSE”) dalam bentuk American Depositary Shares (ADS, dimana setiap ADS mewakili 50 saham Seri B) ISAT, mulai diperdagangkan di Bursa Efek New York sejak tahun 1994 sampai dengan tanggal 17 Mei 2013.

Pada tanggal 20 November 2003 Indosat, Satelindo, PT Bimagraha Telekomindo (Bimagraha) dan PT Indosat Multi Media Mobile (IM3) melakukan penggabungan usaha (merger). Indosat menjadi entitas yang dipertahankan, sedangkan Satelindo, PT Bimagraha Telekomindo (Bimagraha) dan PT Indosat Multi Media Mobile (IM3)

bubar secara hukum tanpa kewajiban untuk melakukan proses likuidasi.

4.1.1.6 PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk biasa dikenal dengan nama Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM) pada mulanya merupakan bagian dari "Post en Telegraafdienst", yang didirikan pada tahun 1884. Pada tahun 1991, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1991, status Telkom diubah menjadi perseroan terbatas milik negara ("Persero"). Kantor pusat Telkom berlokasi di Jalan Japati No. 1, Bandung, Jawa Barat. Pemegang saham pengendali Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 52,56% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Telkom Indonesia adalah menyelenggarakan jaringan dan jasa telekomunikasi, informatika, serta optimalisasi sumber daya perusahaan, dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kegiatan usaha utama Telkom Indonesia adalah menyediakan layanan telekomunikasi yang mencakup sambungan telepon kabel tidak bergerak dan telepon nirkabel tidak bergerak, komunikasi selular, layanan jaringan dan interkoneksi serta layanan internet dan komunikasi data. Selain itu, Telkom Indonesia juga menyediakan berbagai layanan di bidang informasi, media dan edutainment, termasuk cloud-based dan server-based managed services, layanan e-Payment dan IT enabler, e-Commerce dan layanan portal lainnya.

Anak Usaha Telkom Indonesia dibagi menjadi empat kelompok dan pemimpin bisnisnya, yaitu bisnis selular (Telkomsel), bisnis internasional (Telin), bisnis multimedia (Telkom Metra), dan bisnis infrastruktur (Telkom Infra). Jumlah saham TLKM sesaat sebelum

penawaran umum perdana (Initial Public Offering atau IPO) adalah 8.400.000.000, yang terdiri dari 8.399.999.999 saham Seri B dan 1 saham Seri A Dwiwarna yang seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia. Pada tanggal 14 November 1995, Pemerintah menjual saham Telkom yang terdiri dari 933.333.000 saham baru Seri B dan 233.334.000 saham Seri B milik Pemerintah kepada masyarakat melalui IPO di Bursa Efek Indonesia ("BEI") (dahulu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya), dan penawaran dan pencatatan di Bursa Efek New York ("NYSE") dan Bursa Efek London ("LSE") atas 700.000.000 saham Seri B milik Pemerintah dalam bentuk American Depositary Shares ("ADS"). Terdapat 35.000.000 ADS dan masing-masing ADS mewakili 20 saham Seri B pada saat itu. Telkom hanya menerbitkan 1 saham Seri A Dwiwarna yang dimiliki oleh Pemerintah dan tidak dapat dialihkan kepada siapapun, dan mempunyai hak veto dalam RUPS Telkom berkaitan dengan pengangkatan dan penggantian Dewan Komisaris dan Direksi, penerbitan saham baru, serta perubahan Anggaran Dasar Perusahaan.

4.1.2 Hasil Perhitungan

4.1.2.1 Variabel *Current Ratio*

Menurut Husnan (2012), *Current ratio* adalah Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan biasa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin tinggi *Current Rasio* berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya (Peter dan Robin, 2011). Berikut adalah hasil perhitungan *current ratio* dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Tabel Perhitungan *Current Ratio*

No	Kode	Tahun									Rata-Rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	**TLKM**	**0,54**	**0,61**	**0,91**	**0,96**	**0,98**	**1,37**	**1,06**	**1,35**	**1,20**	**0,99**
2	FREN	0,65	0,42	0,22	0,26	0,28	0,36	0,31	0,53	0,05	**0,34**
3	ISAT	3,93	3,67	0,52	0,55	1,00	1,00	0,41	0,49	0,42	**1,33**
5	EXCL	0,56	0,33	0,49	0,39	0,42	0,74	0,86	0,64	0,47	**0,54**
4	BTEL	2,16	0,84	0,82	0,32	0,27	0,09	0,03	0,01	0	**0,5**
Rata-Rata Industri		**1,825**	**1,315**	**0,5125**	**0,38**	**0,4925**	**0,5475**	**0,4025**	**0,4175**	**0,235**	

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan **tabel 4.1** diketahui bahwa nilai rata-rata perhitungan ***Current Ratio*** terendah sebesar 0,34 pada perusahaan FREN dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 1,33 pada perusahaan ISAT. Sedangkan pada perusahaan TLKM memiliki nilai rata-rata 0,99. Untuk nilai rata-rata industri tertinggi pada tahun 2008 dengan nilai 1,825 sedangkan untuk rata-rata industri terendah pada tahun 2016 dengan niali 0,235.

Grafik 4.1 Gambar Analisis Tren *Current Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

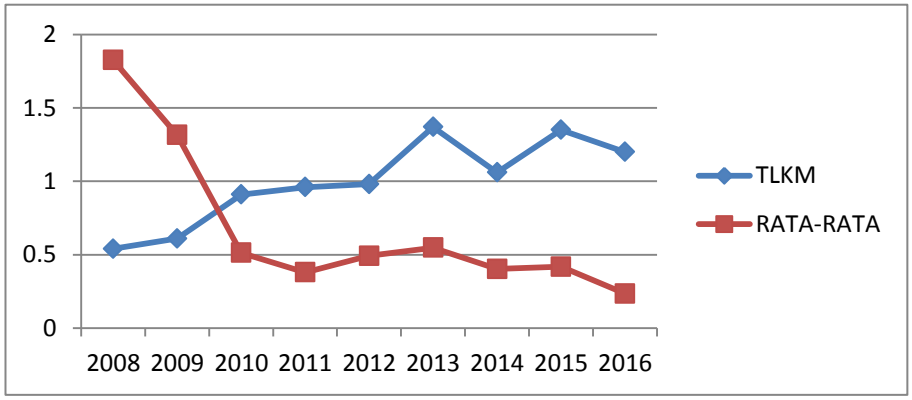

Berdasarkan **gambar 4.1** diketahui bahwa ***Current Ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2016** membentuk garis tren meningkat. Hal ini berarti bahwa kemampuan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam membayar kewajiban lancarnya mengalami peningkatan.

4.1.2.2 Variabel *Total Assets Turnover*

Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*) menurut Kasmir (2013) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. *Total Assets Turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas. Menurut Kasmir (2013) Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Berikut adalah perhitungan *total assets turnover* yang dapat dilihat pada **tabel 4.2.**

Tabel 4.2 Tabel Perhitungan *Total Assets Turnover*

No	Kode	Tahun									Rata-Rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	**TLKM**	**1,28**	**1,36**	**1,56**	**1,69**	**1,64**	**1,74**	**1,61**	**1,41**	**1,57**	**1,54**
1	EXCL	0,50	0,74	1,12	1,07	1,04	0,85	0,47	0,51	0,63	**0,77**
2	FREN	0,23	0,14	0,08	0,11	0,18	0,19	0,22	0,22	0,21	**0,17**
3	ISAT	0,42	0,38	0,57	0,62	1,00	1,00	0,62	0,64	0,80	**0,67**
5	BTEL	0,64	0,43	0,39	0,33	0,32	0,20	0,10	0,03	0	**0,27**
Rata-Rata Industri		**0,447**	**0,4225**	**0,54**	**0,5325**	**0,635**	**0,56**	**0,3525**	**0,35**	**0,41**	

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan **tabel 4.2** diketahui bahwa nilai rata-rata ***total assets turnover*** terendah sebesar 0,17 pada perusahaan FREN dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 1,54 pada perusahaan TLKM. Untuk nilai rata-rata industri tertinggi pada tahun

2012 dengan nilai 0,635 sedangkan untuk rata-rata industri terendah pada tahun 2015 dengan niali 0,35.

Grafik 4.2 Gambar Analisis Tren *Total Assets Turnover* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

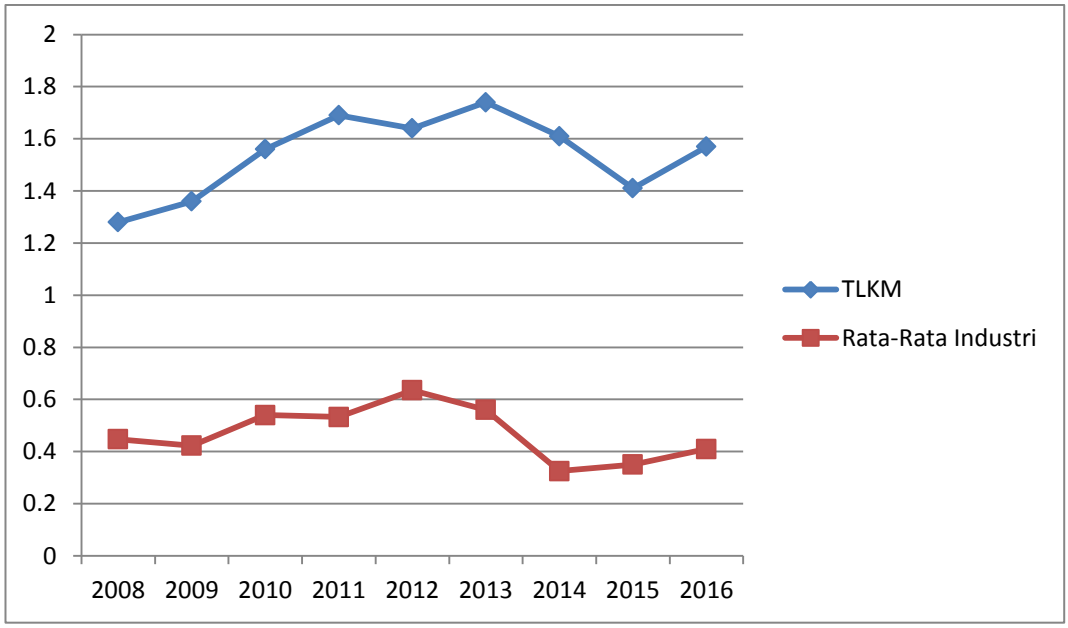

Berdasarkan **gambar 4.2 *total assest turnover* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2016** membentuk garis tren meningkat. Hal ini berarti perputaran semua aktiva yang dimiliki PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk mengalami peningkatan.

4.1.2.3 Variabel *Debt To Assets Ratio*

Menurut Syamsuddin (2013), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban

jangka panjang perusahaan tersebut. Berikut adalah hasil perhitungan *debt to equity ratio* yang dapat dilihat pada **tabel 4.3.**

Tabel 4.3 Tabel Perhitungan *Debt To Assets Ratio*

No	Kode	Tahun									Rata-Rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	TLKM	0,5179	0,4883	0,4387	0,4083	0,4537	0,3469	0,3937	0,4378	0,4124	0,433078
2	EXCL	0,8483	0,6785	0,5701	0,5607	0,5665	0,6201	0,7792	0,7605	0,6137	**0,6664**
3	FREN	0,8473	0,8344	1,0266	0,7342	0,6524	0,8078	0,7742	0,6692	0,7427	**0,787533**
4	ISAT	0,6476	0,6677	0,6547	0,6393	1,0000	1,000	0,7316	0,7605	0,7211	**0,759167**
5	BTEL	0,4053	0,5596	0,5795	0,6423	0,8191	1,1104	1,5111	6,1887	0,0000	**1,477**
Rata-Rata Industri		**0,687125**	**0,68505**	**0,707725**	**0,644125**	**0,7595**	**0,884575**	**0,949025**	**2,094725**	**0,519375**	

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan **tabel 4.3** diketahui bahwa nilai rata-rata perhitungan ***Debt to Assets Ratio*** terendah sebesar 43% pada perusahaan TLKM dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 148% pada perusahaan BTEL. Untuk nilai rata-rata industri tertinggi pada tahun 2015 dengan nilai 209% sedangkan untuk rata-rata industri terendah pada tahun 2012 dengan niali 52%

Grafik 4.3 Gambar Analisis Tren *Debt To Assets Ratio* PT Telekomunikasi Indonesia Tb

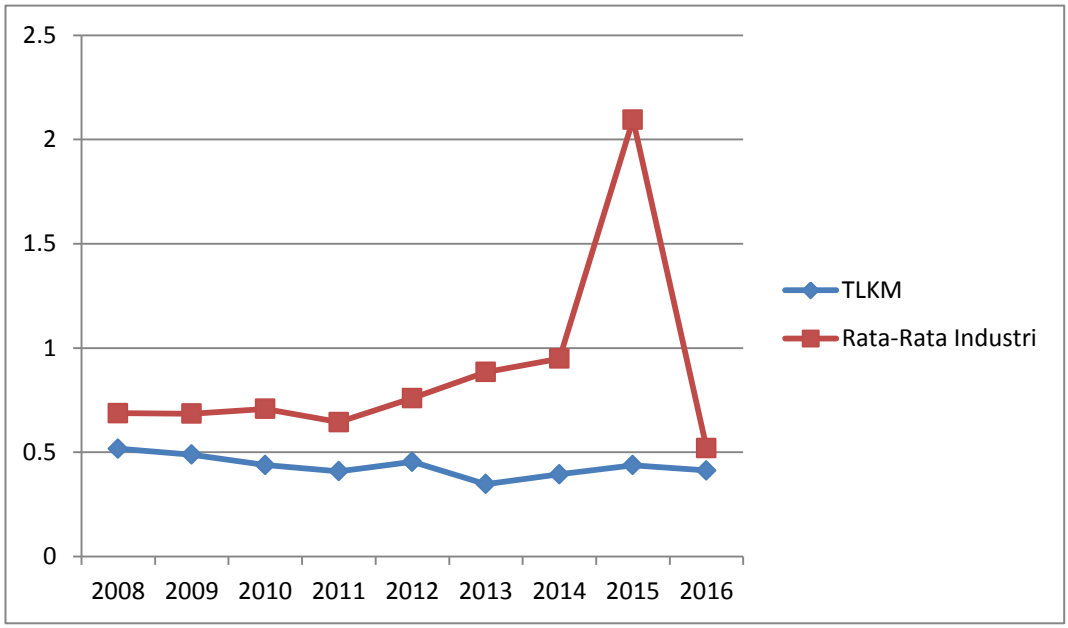

Berdasarkan **gambar 4.3** diketahui bahwa ***debt to assets ratio* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2016** membentuk garis tren menurun. Hal ini berarti bahwa jumlah modal pinjaman yang digunakan **PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk** untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan menurun.

4.1.2.4 Variabel *Return On Assets*

Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*/ROI) menurut Kasmir (2012) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berikut adalah hasil perhitungan *return on assets:*

Tabel 4.4 Perhitungan Return On Assets

No	**Kode**	**Tahun**									**Rata-Rata**
		2008	**2009**	**2010**	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**	**2016**	
1	**TLKM**	**0,1164**	**0,1162**	**0,1579**	**0,1501**	**0,1822**	**0,1435**	**0,1500**	**0,1403**	**0,1624**	**0,146556**
2	EXCL	-0,0005	0,0624	0,1061	0,0908	0,0780	0,0256	-0,0126	0,0004	0,0068	**0,039667**
3	FREN	-0,0846	-0,1420	-0,1937	-0,1807	-0,1090	-0,1597	-0,0779	-0,0756	-0,0866	**-0,12331**
4	ISAT	0,0916	0,0584	0,0137	0,0179	1,0000	1,0000	-0,0353	-0,0210	0,0251	**0,238933**
5	BTEL	0,0160	0,0086	0,0008	-0,0641	-0,3468	-0,2898	0,3784	-3,5830	0,0000	**-0,48499**
Rata-Rata Industri		**0,0055625**	**-0,00315**	**-0,01828**	**-0,03403**	**0,15555**	**0,144025**	**0,06315**	**-0,9198**	**-0,01368**	

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan **tabel 4.4** diketahui bahwa nilai rata-rata perhitungan ***Return On Assets*** terendah sebesar -48% pada perusahaan BTEL dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 24% pada perusahaan ISAT. Untuk nilai rata-rata industri tertinggi pada tahun 2012 dengan nilai 16% sedangkan untuk rata-rata industri terendah pada tahun 2015 dengan niali -92%.

Grafik 4.4 Gambar *Return On Assets* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

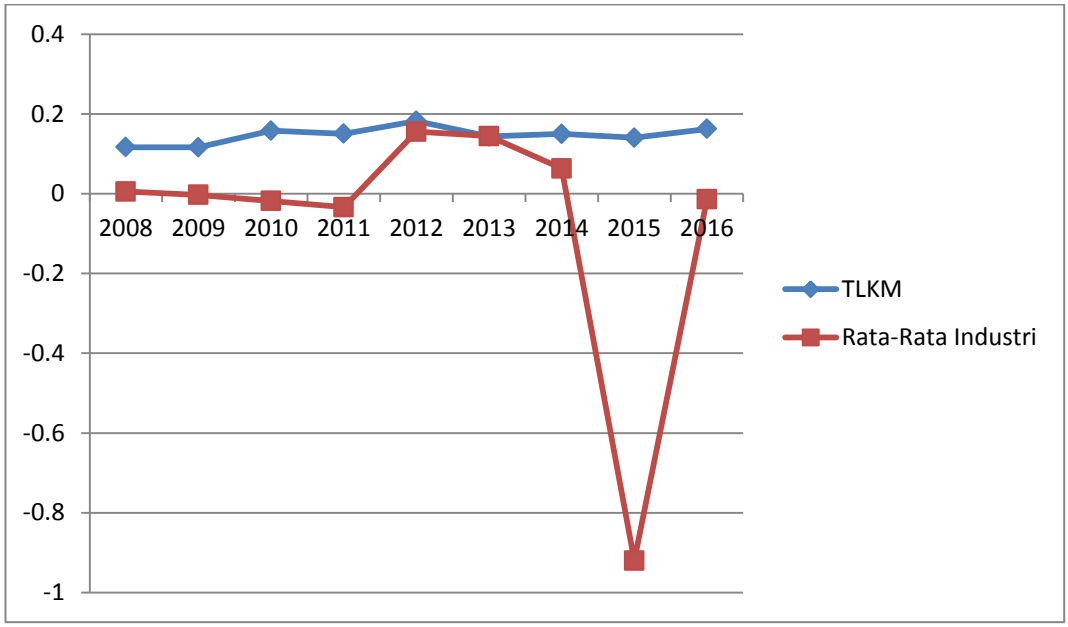

Berdasarkan **gambar 4.4** diketahui bahwa ***return on assets* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2016** membentuk garis tren meningkat. Hal ini berarti bahwa hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam **PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk** mengalami peningkatan.

4.1.2.5 Variabel Market Book Value

Market to book value merupakan rasio nilai pasar yang mencerminkan rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini

mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Berikut adalah perhitungan *market to book value* yang daoat dilihat pada **tabel 4.5.**

Tabel 4.5 Tabel Perhitungan Market Book Value

No	Kode	Tahun									Rata-Rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	TLKM	340,42	386,80	559,67	604,97	768,10	662,48	853,10	926,87	1047,26	683,29
2	EXCL	403,06	823,65	1096,10	1281,12	1438,07	1431,53	1314,37	1318,46	1984,40	**1232,3**
3	FREN	7,01	7,64	-1,15	31,52	48,06	29,41	38,64	66,04	56,60	**31,53**
4	ISAT	3203,87	3304,73	3356,04	3462,68	171,61	171,61	2631,35	2440,93	2609,00	**2372,42**
5	BTEL	186,19	327,03	361,50	373,23	15,79	118,81	118,81	118,81	0,0000	**202,52125**
Rata-Rata Industri		**950,0325**	**1115,763**	**1203,123**	**1287,138**	**418,3825**	**437,84**	**1025,793**	**986,06**	**1162,5**	

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan **tabel 4.5** diketahui bahwa nilai rata-rata perhitungan ***Market Book Value*** terendah sebesar 31,53 pada perusahaan FREN dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 2372,42 pada perusahaan ISAT. Untuk nilai rata-rata industri tertinggi pada tahun 2011 dengan nilai 1287,138 sedangkan untuk rata-rata industri terendah pada tahun 2013 dengan niali 418,3825.

Grafik 4.5 Gambar Analisis Tren Market Book Value PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

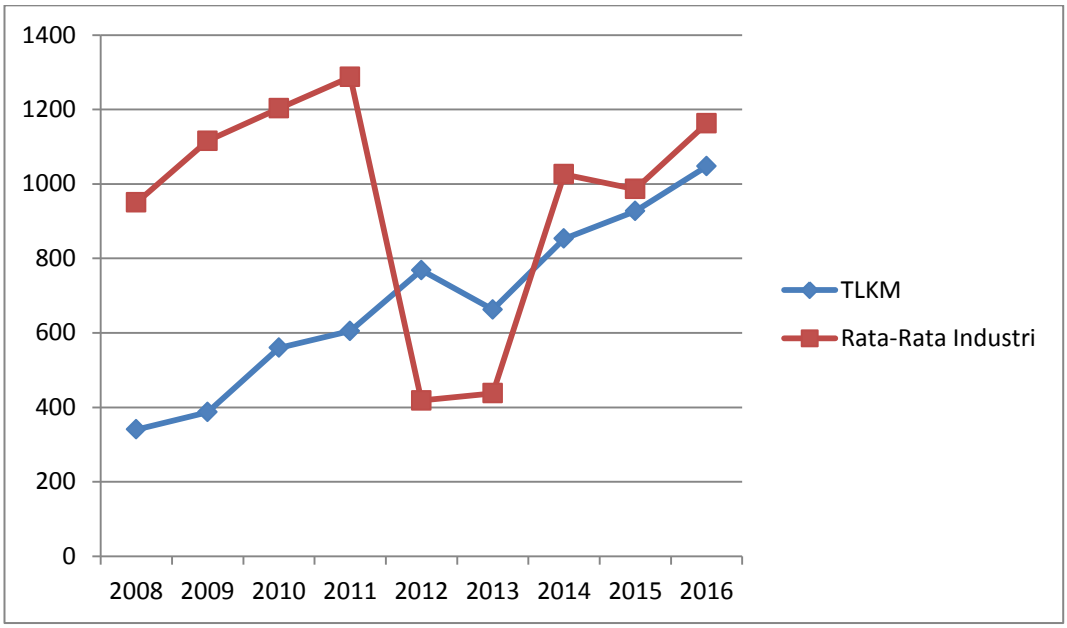

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan **gambar 4.5** diketahui bahwa ***market to book value* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2016** membentuk garis tren meningkat. Hal ini berarti bahwa pandangan investor terhadap **PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk** mengalami peningkatan dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan diminati oleh investor.

4.1.2.6 Variabel Tobin's q

Tobin's q merupakan rasio nilai pasar yang menggambarkan harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Berikut adalah perhitungan *tobin's q* dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6 Perhitungan *Tobins q*

No	Kode	Tahun									Rata-Rata
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
1	TLKM	0,89	0,89	1,00	1,00	1,15	0,87	1,00	1,00	1,00	0,97
2	EXCL	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	**1**
3	FREN	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	**1**
4	ISAT	0.99	0.99	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.00	1.00	**1,22**
5	BTEL	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	2,02	1,00	0	**1,0022**
Rata-Rata Industri		0,9975	0,9975	1	1	1,25	1,25	1,255	1	0,75	

Sumber: Data diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai rata-rata tobins q terendah sebesar 0,97 pada perusahaan TLKM dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 1,22 pada perusahaan ISAT. Untuk rata-rata industri nilai terbesar pada tahun 2012 dengan nilai 1,23 dan nilai terendah pada tahun 2016 dengan nilai 0,8.

Grafik 4.6 Gambar Analisis Tren *Tobins q* PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

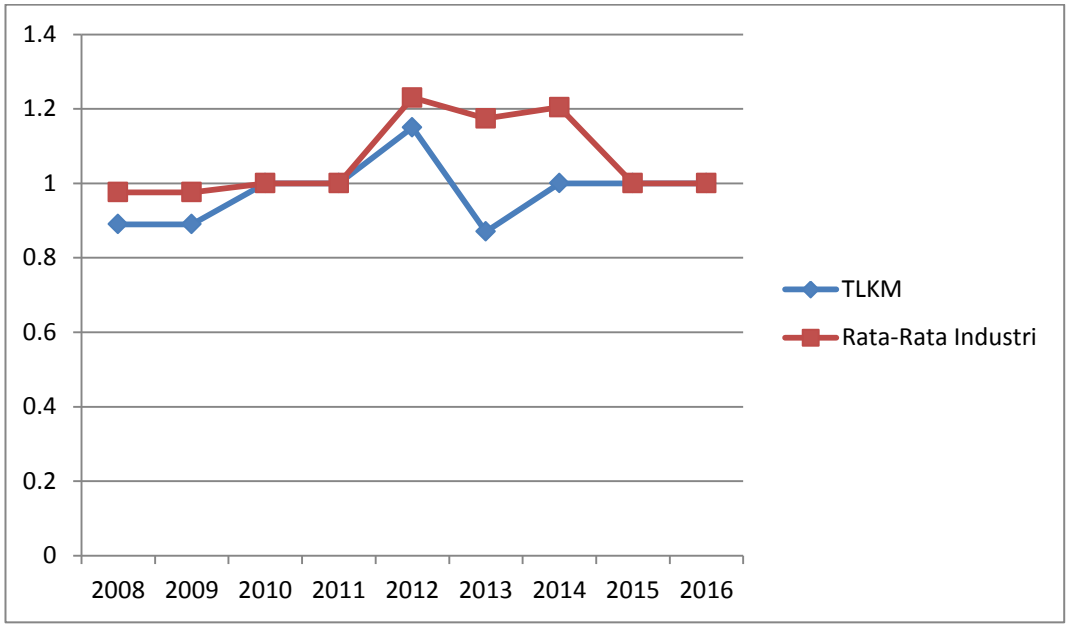

Berdasarkan **gambar 4.6** diketahui bahwa ***analisis tren tobins q pada* PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2016** membentuk garis tren meningkat. Hal ini berarti bahwa pandangan investor terhadap **PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk** mengalami peningkatan dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan diminati oleh investor. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor adalah perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman serta terus mengalami pertumbuhan. Rasio ini mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku.

4.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Analisis Tren

Menurut Brigham dan Houston (2012), analisis tren atas rasio memiliki arti yang sama pentingnya dengan nilai absolut rasio tersebut karena tren memberikan petunjuk mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan akan membaik atau memburuk. Analisis tren (*trend analysis*), dilakukan dengan memetakan rasio-rasio dalam garfik. Berikut adalah hasil analisis tren PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk yang dapat dilihat gambar dibawah ini yang dapat gambar 4.1.

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (*non-parametrik Kolmogorov–Smirnov Test*). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0: Data residual berdistribusi normal.

Ha: Data residual tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,11798809
Most Extreme Differences	Absolute	,144
	Positive	,118
	Negative	-,144
Kolmogorov-Smirnov Z		,968
Asymp. Sig. (2-tailed)		,306

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,306 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

1. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,593	,051		
	x1	,003	,027	,765	1,307
	x2	,000	,039	,848	1,179
	x3	,604	,044	,253	3,954
	x4	,907	,064	,245	4,073
	x5	-1,041E-005	,000	,797	1,254

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan **tabel 4.8** diketahui bahwa:

1. Nilai VIF variabel X1 (*current ratio*) sebesar 1,307 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
2. Nilai VIF variabel X2 (*total assets turnover*) sebesar 1,179 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
3. Nilai VIF variabel X3 (*debt to assets ratio*) sebesar 3,954 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
4. Nilai VIF variabel X4 (*return on assets*) sebesar 4,073 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
5. Nilai VIF variabel X5 (*market to book value*) sebesar 1,254 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya positif atau negatif. Adapun persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$

Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS. Adapun hasil uji regresi linear berganda tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Analisis Regresi Linear

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	,593	,051
	x1	,003	,027
	x2	,000	,039
	x3	,604	,044
	x4	,907	,064
	x5	-1,041E-005	,000

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa:

Y =0,593– 0,003X1 + 0,000X2 + 0,604X3 + 0,907X4 -1,041E-005 X5

1. Nilai konstanta sebesar 1,175 yang berarti bahwa apabila variabel *current ratio, total assets turnover, return on assets, debt to assets ratio,* dan *market to book value* tidak ada atau bernilai nol maka nilai perusahaan sebesar 0,593.
2. Nilai koefisien *current ratio* sebesar 0,003 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *current ratio* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,003.

3. Nilai koefisien *total assets turnover* sebesar 0,000 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *total assets turnover* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar 0,000.
4. Nilai koefisien *debt to assets ratio* sebesar 0,604 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *debt to assets ratio* sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,064.
5. Nilai koefisien *return on assets* sebesar 0,907 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *return on assets* sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,907.
6. Nilai koefisien *market to book value* sebesar -1,041E-005 yang berarti bahwa setiap kenaikan nilai *market to book value* sebesar satu satuan maka akan menurunkan nilai perusahaan sebesar -1,041E-005.

4.2.4 Hasil Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji T

Pengujian ini dilakukan dengan uji t pada tingkat keyakinan sebesar 95% atau alpha 5% dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka secara parsial variabel *independen* (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (terikat).
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka secara parsial bahwa variabel *independen* (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (terikat).

Uji t dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji t

Coefficients[a]

Model		t	Sig.
1	(Constant)	11,685	,000
	x1	,124	,902
	x2	-,010	,992
	x3	13,771	,000
	x4	14,138	,000
	x5	-,514	,610

a. Dependent Variable: y

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa:

1. Nilai signifikan *current ratio* sebesar 0,902 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh *Signifikan* terhadap nilai perusahaan.
2. Nilai signifikan *total assets turnover* sebesar 0,992 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *total assets turnover* tidak berpengaruh *signifikan* terhadap nilai perusahaan.
3. Nilai signifikan *debt to assets ratio* sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh *signifikan* terhadap nilai perusahaan.
4. Nilai signifikan *return on assets* sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh *signifikan* terhadap nilai perusahaan.
5. Nilai signifikan *market to book value* sebesar 0,610 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa *market to book value* tidak berpengaruh *signifikan* terhadap nilai perusahaan.

4.2.4.2 Uji F

Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan sebesar 95% atau alpha 5%. Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0,05 maka secara simultan variabel *independen* (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (terikat).
2. Jika nilai signifikan > 0,05 maka secara simultan bahwa variabel *independen* (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependen* (terikat).

Uji F dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20. Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,420	5	,684	43,546	,000[b]
	Residual	,613	39	,016		
	Total	4,032	44			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x5, x4, x2, x1, x3

Sumber: Data diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan *current ratio, total assets turnover, debt to assets ratio, return on asset* dan *market to book value* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *current ratio* diketahui bahwa nilai signifikan variabel *current ratio* sebesar 0,902 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0,003. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *current ratio* dapat meningkatkan dan menurunkan nilai perusahaan karena pengaruhnya tidak signifikan. Hasil uji statistik (uji t) menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011- 2014. Hasil penelitian ini sekaligus didukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gisela Rompas (2013). Oleh karena itu, Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya.Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya.Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan. (Munawir, 2001).

4.3.2 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *total assets turnover* diketahui bahwa nilai signifikan variabel *total assets turnover* sebesar 0,992 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -0, 000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *total assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *total assets turnover* dapat menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t pada sub sebelumnya diperoleh bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan *Total Assets Turn Over* perusahaan jasa telekomunikasi yang rendah, yang menunjukkan bahwa nilai omzet penjualan relatif kecil dibandingkan dengan total aset sehingga perusahaan mengalami kelebihan investasi pada keseluruhan aset, baik aset lancar maupun aset tetap. Hasil penelitian ini sesuai landasan teori Sawir (2001:17) yang menyatakan jika perputaran total aktiva lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Hal ini mengakibatkan *investor* kurang memperhatikan dan mempertimbangkan rasio aktivitas (*Total Assets Turn Over*) dalam berinvestasi sehingga tidak akan memengaruhi nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukakan Siswoyo (2012) dan Erawati (2015) yang menyatakan bahwa *Total Assets Turn Over* berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap...-Stiyarini

4.3.3 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *debt to assets ratio* diketahui bahwa nilai signifikan variabel *debt to assets ratio* sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0,604. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Dwipayana, Made Agus Teja, I Gst. Ngr.Agung Suaryana DAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ini berarti dugaan penelitian pada hipotesis pertama bahwa DAR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014 diterima. Teori yang mendukung hasil analisis ini adalah teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal pada pasar dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Hutang memberikan informasi atau isyarat mengenai aktiva dan modal perusahaan karena hutang yang tinggiakan meningkatkan keyakinan akan aktiva dan modal perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal yang digunakan sebagai modal investasi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Perdana (2010) yang menyatakan bahwa DAR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi DAR berarti semakin besar jumlah modal yang digunakan sebagai modal investasi.

4.3.4 Pengaruh *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *return on assets* diketahui bahwa nilai signifikan variabel *return on assets* sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar 0,907. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *return on equity* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil uji t pada sub sebelumnya diperoleh bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini *Return On Total Asset* pada keenam perusahaan jasa telekomunikasi rata-rata mengalami fluktuasi. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan laba bersih dan diikuti dengan peningkatan total aktiva pula, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanajemen aset secara efisien dan efektif dalam memperoleh laba. Hasil penelitian ini sesuai landasan teori Hanafi dan Halim (2012:81) yang menyatakan rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Semakin tinggi rasio ROA juga akan meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kontribusi peningkatan laba dapat memberikan indikasi bagi *investor* mengenai kinerja perusahaan dan prospek perusahaan yang semakin baik. Rasio ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada *investor* untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena tingkat pengembalian (*return*) atau deviden akan semakin besar. Keadaan ini akan berdampak pada harga saham pada perusahaan di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga berpengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukakan Putra (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Total Assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.3.5 Pengaruh *Market to Book Value* terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel *market to book value* diketahui bahwa nilai signifikan variabel *market to book value* sebesar 0,610 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda diketahui bahwa *market to book value* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien sebesar -1,041E-005. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *market to book value* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa kenaikan nilai *market to book value* dapat meningkatkan dan menurunkan nilai perusahaan karena pengaruhnya tidak signifikan. Tingkat signifikansi Market Value to Book Value of Assets Ratio adalah 0.06 dan nilai koefisien sebesar 52.076. Angka tersebutmenandakan bahwa hipotesis 2 diterima karena tingkat signifikanMarket Value to Book Value of Assets Ratio lebih kecil dari batassignifikan atau 0.06 < 0.05 dan nilai koefisiennya positif yang artinyaKeputusan Investasi yang diukur dengan Market Value to Book Value of Assets Ratio berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Perusahan yang memiliki tingkat PER rendah berarti perusahaan mempunyai sumber dana internal yang rendah sehingga laba perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi pembiayaan kegiatan operasional serta melakukan investasi tidak mencukupi, maka perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan eksternal dalam bentuk hutang untuk mencukupi biaya kegiatan operasional dan melakukan investasinya. Hal tersebut menyebabkan tingkat hutang perusahaan meningkat. Sebaliknya, perusahaan dengan PER yang tinggi akan memilih menggunakan dana internal yang dihasilkan dari laba perusahaan yang tinggi untuk membiayai kegiatan operasional dan melakukan investasi, sehingga perusahaan tidak perlu menggunakan pendanaan ekternal berupa hutang. Hal tersebut menyebabkan tingkat hutang perusahaan menurun. Perusahaan yang akan melakukan suatu investasi akan mempertimbangkan berbagai prospek dari investasi tersebut seperti risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan dan hasil yang diharapkan dari investasi tersebut akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.. Menurut Wahyuni et al. (2013) semakin positif PER menandakan semakin bagus investasi